

STUDI EMPIRIS: CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE/EARNING GROWTH

Indrawan Y. Panga¹, Lanto Miriatin Amali², Rizan Machmud³

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia³

E-mail: indrawanpanga@gmail.com¹

Abstract: This study aims to determine the effect of the Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Price/Earnings to Growth (PEG) in automotive and component subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2024 period. The data collection technique employed in this study was secondary data, derived from published financial statements of the automotive and component subsector companies listed on the IDX. The population consisted of 13 companies, with a sample of 4 companies selected using the purposive sampling technique. The analytical method employed in this study was multiple linear regression analysis, with data analysis conducted using SPSS version 25. The findings of the multiple linear regression analysis indicate that the Current Ratio has a positive and significant effect on Price/Earnings to Growth, while the Debt to Equity Ratio has a negative and significant effect on Price/Earnings to Growth. Furthermore, the Current Ratio and Debt to Equity Ratio simultaneously have a positive and significant effect on Price/Earnings to Growth. This is evidenced by the Coefficient of Determination (R-squared) value, which indicates that the dependent variable can be explained by the independent variables to the extent of 72.4%, while the remaining 27.6% is explained by other variables not included in the regression model.

Keywords: *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Price/Earnings to Growth*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current ratio (CR)* dan *Debt to equity ratio (DER)* terhadap *Price / earning growth (PEG)* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 – 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Dengan populasi perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI berjumlah 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 4 perusahaan. Pengujian analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Linier Berganda. Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menggunakan analisis linier berganda menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price / Earning Growth*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price / Earning Growth*, serta *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price / Earning Growth*. Hal ini dibuktikan dengan hasil Koefisien Determinasi (R Square) yang berarti variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 83,1 % sedangkan sisanya 16,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Kata Kunci: *Rasio Saat Ini; Rasio Utang terhadap Ekuitas; Pertumbuhan Harga/ Penghasilan*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor otomotif dan komponen selama delapan tahun terakhir, sebelum dan sesudah pandemi covid-19 mengalami fluktuasi harga yang diakibatkan krisis keuangan atau krisis ekonomi secara global atau yang sering disebut dengan Contagion effect. Berdasarkan data dari Consumer News and Business Channel (CNBC) bahwa tindakan Lockdown diberlakukan pada beberapa industri yang bergerak pada bidang manufaktur salah satunya sub sektor otomotif dan komponen yang masih menghadapi pembatasan dalam memperoleh produk jadi dan memasok barang. (CNBC Indonesia, 2020)

Menurut (Irham Fahmi, 2018) fluktuasi nilai saham perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal, terutama rasio likuiditas dan rasio leverage. Ukuran likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, *debt to equity ratio* menggambarkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan ekuitas pemegang saham.

Price / Earning Growth merupakan pertimbangan dari rasio *price / earning ratio (PER)* yang mempertimbangkan pertumbuhan laba. Rasio ini membantu investor menilai kewajaran harga saham dengan memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. *PEG* lebih dari satu mengindikasikan saham *undervalued*, sedangkan *PEG* lebih besar dari satu menunjukkan saham *overvalued*. Dengan demikian *PEG* dapat digunakan sebagai alat untuk menilai potensi investasi jangka panjang berdasarkan kinerja keuangan perusahaan.

Objek penelitian ini adalah Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Karena otomotif dan komponen merupakan Sektor otomotif dan komponen merupakan salah satu sektor andalan yang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya sektor otomotif dan komponen telah menyumbangkan nilai investasi sebesar Rp. 99,16 triliun dengan memiliki total kapasitas produksi mencapai 2,35 juta unit pertahun serta menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 38,39 ribu orang. (Kemenperin RI, 2021). *Price / earning growth* sangat penting bagi Perusahaan otomotif dan komponen. Apabila *PEG* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di atas satu, maka perusahaan otomotif dan komponen tersebut mempunyai harga saham lebih murah. *PEG* yang baik dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan otomotif dan komponen yang sehat, karena mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat disetiap tahun. Berikut ini data *price / earning growth* perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024, dapat dilihat dalam Grafik berikut:



Gambar Grafik 1 Price Earning Growth pada su sektor ootomotif an komponen periode tahun 2017 - 2024
 Sumber: www.finance.yahoo.com
 Sumber: Data diolah,2024

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa harga/pendapatan pertumbuhan (*PEG*) perusahaan sub sektor otomotif dan komponen masing – masing perusahaan mengalami fluktuasi sepanjang 2017 – 2024. Pergerakan saham dan pertumbuhan pendapatan perusahaan menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sektor otomoti hanya mencatat pertumbuhan sebesar 3,5% yang dipengaruhi permintaan suku cadang yang rendah. Pada tahun 2018, sektor otomotif hanya mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,24% hal ini dipengaruhi oleh penurunan jumlah alat angkutan serta melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya tercatat sebesar 4,48%. Pada tahun 2019, sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan menjadi 3,43% akibat pandemi Covid-19, yang menyebabkan penurunan tajam pada penjualan kendaraan bermotor roda empat dan lebih, dengan penurunan terbesar mencapai 51,25%. Tahun 2020, sektor otomotif mengalami kontraksi paling dalam dengan penurunan sebesar 19,86% (yoy), di mana penjualan mobil turun 48,3% dan motor turun 43,6%. Namun, pada tahun 2021 dengan adanya penerbitan UUD PPnBM Nomor 74 Tahun 2021 tentang pembebasan pajak 0 % akibat adanya pandemi covid 19. Selanjutnya tahun 2022, pertumbuhan sektor otomotif mulai pulih berkat kebijakan pembebasan pajak 0% dan penjualan mobil sebanyak 81,23 ribu unit atau naik 65,09%. Pada tahun 2023 perusahaan otomotif dan komponen mulai pulih dengan adanya peningkatan penjualan akibat dari adanya penerapan bebas pajak yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong minat beli kendaraan dan pada tahun 2024 terjadi penurunan sebesar 2% hal ini disebabkan melemahnya pasar otomotif nasional, yang berdampak pada turunya penjualan. (Kemenperin RI, 2021).

Adapun indikator yang akan menghitung faktor-faktor resiko perusahaan otomotif dan komponen yang mempengaruhi *price / earning growth* dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* sebagai proksi dari Risiko Likuiditas dan *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi Risiko kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah serta resiko pasar. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fama & French, 1992) yang mengatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan (internal) dan ketidak mampuan perusahaan melunasi utang perusahaan, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta resiko pasar. alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Kasmir (2019:134) *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau

hutang yang segera jatuh tempo lebih awal diminta untuk dilunasi sekaligus. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan otomotif dan komponen tersebut untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini Rasio lancar yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor, karena pihak perusahaan menunjukkan sistem manajemen yang hati-hati dalam menjaga arus kas dan kewajiban jangka pendek.

Fenomena tentang *CR* tersebut didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian (Muslim, 2022) menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (Nur Fadhila, 2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dan oleh (Amelia et al., 2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain risiko likuiditas terdapat faktor makro yang mempengaruhi *price / earning growth* yaitu risiko kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah serta risiko pasar atau dikenal dengan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity ratio*. *Debt to Equity ratio* adalah rasio yang di peroleh dengan membagi total utang dan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara jumlah utang perusahaan, yang mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang, dengan jumlah ekuitas. (Brigham & Houston, 2012). Menurut (Horne and Wachowicz, 2009) menyatakan bahwa jika perusahaan kesulitan dalam mengelola utang atau terjadi perubahan suku bunga yang tidak menguntungkan, investor cenderung menganggap perusahaan memiliki DER yang tinggi lebih berisiko yang dapat mempengaruhi *Price/Earning Growth* yang terindikasi bahwa saham perusahaan dikatakan overvalued. Akan tetapi jika perusahaan dalam penggunaan utang berdasarkan proporsi nilai buku utang dan ekuitas yang lebih tinggi, tetapi perusahaan tersebut memiliki kemampuan arus kas yang lebih tinggi maka perusahaan mampu membayar kewajibannya yang dapat mendorong pertumbuhan laba sehingga *price/earning growth* perusahaan dapat dikatakan Undervalued.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2022) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price / earning growth*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2018) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning growth* bahwa perusahaan dalam struktur pendanaannya lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri. Sehingga perusahaan menanggung beban bunga dan pokok pinjaman yang semakin besar perusahaan yang lebih banyak berasal dari utang dibandingkan dengan modal.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2024. Waktu penelitian dimulai dari bulan maret 2025 sampai dengan selesai. Data penelitian ini merupakan data time series yang terdiri dari 8 tahun data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian asosiatif yaitu jenis desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh sebab akibat variabel independent atau variabel yang mempengaruhi (X) terhadap dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor otomotif dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2024 yang berjumlah 4 perusahaan. Teknik yang digunakan sebagai penentuan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut (Sugiono, 2016) purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu Teknik yang menyangkut pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus atau Teknik yang dapat diterapkan untuk menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi), uji Hipotesis (uji parsial dan uji f simultan), dan uji koefisien determinasi (R Square).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum data dianalisis dengan pendekatan inferensi statistik, yang memiliki permodelan regresi, uji hipotesis dan koefisien determinasi, data dianalisis terlebih dahulu dengan statistik deskriptif. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independent, *Return Saham* sebagai variabel dependent. Variabel penelitian diinterpretasikan dalam nilai *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*. Hasil statistik deskriptif dapat disajikan pada table berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	32	1.13	6.17	2.9981	1.65910
Debt to Equity Ratio	32	.03	1.11	.4666	.29593
Price Earning Growth	32	-943.00	6912.20	213.9096	1169.1000
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Pada table 1 dapat dilihat terdapat sebanyak 3 variabel penelitian yang digunakan dengan total 32 data observasi. Pada tabel tersebut menampilkan data nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Berikut merupakan penjelasan masing-masing variabel tentang hasil statistic deskriptif pada table 1.

Current Ratio

Nilai maximum current ratio sebesar 6,17 dan nilai minimumnya sebesar 1,13. Variabel Current Ratio dalam penelitian ini memiliki rata-rata (mean) 2.9981 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 1.65910. dapat diartikan bahwa standar deviasi yang lebih kecil dari mean $2,9981 < 1.65910$ menunjukkan data relative sama atau menunjukkan bahwa sebagian besar data current ratio cenderung homogen/relative kecil tidak terlalu bervariasi atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data current ratio terendah maupun yang tertinggi. Data current ratio yang paling kecil 1,13 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Astra Internasional Tbk. di tahun 2018. Kemudian data curent ratio yang paling besar 6,17 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Indospring Tbk. di tahun 2020. Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo lebih awal diminta untuk dilunasi sekaligus (Kasmir,2019:134). Dengan nilai rata rata rasio diatas satu artinya perusahaan otomotif dan komponen memiliki likuiditas yang baik dapat menandakan price / earning growth yang baik sehingga perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan memanfaatkan asetnya dalam melunasi hutang jangka pendeknya sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Namun nilai current ratio terlalu tinggi menandakan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya. Kondisi ini menandakan sebagian dana perusahaan tidak digunakan secara produktif untuk meningkatkan pertumbuhan laba yang akan dicapai oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio

Nilai maximum debt to equity ratio sebesar 1.11 dan nilai minimumnya sebesar 0,03. Variabel debt to equity ratio dalam penelitian ini memiliki rata-rata (mean) 0,4666 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 0,29593. Hal ini menandakan, standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan data relative sama yang bearti sebaran variabel data lebih kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data debt to equity ratio terendah dan tertinggi. Data debt to equity ratio yang paling terkecil 0,03 yang dimiliki oleh perusahaan SMSM di tahun 2018. Debt to equity ratio dari perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Brigham dan Houston,2012). Nilai debt to equity ratio terlalu rendah di bawah angka satu menandakan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan oleh utang sendiri yang menandakan adanya perusahaan kurang memanfaatkan leverage untuk memperbesar laba. Semakin tinggi debt to equity ratio suatu perusahaan maka perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya ketika semakin besar proporsi hutang yang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan, maka semakin sulit pula perusahaan menghindari peningkatan jumlah kewajiban yang ditanggung.

Price / Earning Growth

Nilai maximum price / earning growth sebesar 6912,20 dan nilai minimum price / earning growth sebesar -943,00. Variabel price / earning growth dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) 213,9096 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 225.93954. Hal ini menandakan standar deviasi atau simpang data lebih besar dari mean menunjukkan data yang bervariasi yang dapat dikatakan sebaran data variabel data yang cukup besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari data price / earning growth terendah dan tertinggi. Price / earning growth yang paling terendah -943,00 yang dimiliki oleh perusahaan MPMX pada tahun 2018 dan price/earning growth yang paling tertinggi 6912,20 yang dimiliki oleh perusahaan ASII pada tahun 2019. Peg digunakan untuk mengukur nilai saham yang sebenarnya (Lynch,2000) saham perusahaan otomotif dan komponen lebih rendah maka saham tersebut dikatakan undervalued artinya harga relatif murah dibandingkan potensi pertumbuhan laba. Namun sebaliknya saham dikatakan overvalued artinya harga saham relatif mahal dibandingkan pertumbuhan laba.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan kerangka teoritis serta hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, pengujian ini dilakukan metode ilmiah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian (Ghozali, 2018), digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hubungan variabel dependen dengan independent bisa dilihat dengan persamaan berikut:

$$\hat{y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

\hat{Y} = Price / Earning Growth

X1 = Current Ratio

X2 = Debt to Equity Ratio

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

e = Error

Tabel 2 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constan)	74.987	95.934		.782	.441
	CR	.538	.658	.070	.315	.034
	DER	-.963	1.045	-.922	-.922	.022

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Penyelesaian:

$$\hat{y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$= (74.987) + (0,538) X_1 + (-0.963) X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 74,987 menunjukkan pengaruh positif variabel independent yaitu current ratio (X1) dan debt to equity ratio (X2). Jika variabel independent dikatakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel dependent yaitu price earning growth (Y) sebesar 74,987.
2. Nilai koefisien regresi current ratio (X1) adalah sebesar 0,538 dengan arah hubungan positif. Adapun tingkat signifikan yang dipengaruhi sebesar 0,034, dimana p-value < 0,05. Hal ini menandakan price / earning growth dipengaruhi oleh current ratio secara positif dan signifikan yang menunjukkan apabila nilai current ratio mengalami kenaikan 1 satuan current ratio maka akan meningkatnya price / earning growth perusahaan sebesar 0,538. Semakin tinggi current ratio, semakin besar kecenderungan price / earning growth.
3. Nilai koefisien regresi debt to equity ratio (X2) adalah sebesar -0,963 dengan arah hubungan negatif, dengan tingkat signifikan yang mempengaruhi sebesar 0,022, dimana p-value < 0,05. Koefisien negatif menunjukkan kenaikan 1 satuan debt equity ratio akan menurunkan price earning growth sebesar -0,963. Artinya semakin tinggi Debt equity ratio maka price / earning growth perusahaan cenderung menurun karena beban utang lebih tinggi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Ghozali (2018) mengatakan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji

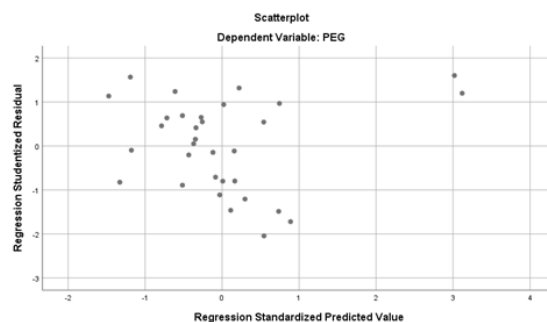
kalmogrov Smirnov, dengan membandingkan nilai p value dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan ketentuan jika p value >5% maka data berdistribusi normal dan jika p value <5% maka data berdistribusi tidak normal.

Dalam penelitian ini nilai signifikan sebesar 0,189. Hal ini artinya bahwa nilai tersebut signifikan karena lebih besar dari signifikan sebesar 0,05 atau $0,189 > 0,05$. Hal ini menunjukkan nilai residual telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa current ratio dan debt to equity ratio memiliki nilai VIF dan Tolerance yang sama yakni nilai VIF sebesar 1.547 lebih kecil dari 10,00 dan tolerance 0.646 lebih besar dari 0,1. Maka current ratio dan debt to equity ratio tidak terdapat korelasi antara variabel independent atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan gambar 1, bahwa scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak berbentuk pola jelas atau teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Price / Earning growth* berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (A. Sari, 2023). hasil uji auto korelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,141. Nilai ini, jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 0,05 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 32, serta variabel independen (k) sebanyak 2, maka di tabel DW akan didapat nilai dL sebesar 1,3093 dan dU sebesar 1,5736. Nilai du 1,5736 lebih besar dari nilai Dw sebesar 1,497. Berdasarkan hasil tersebut terjadi adanya auto korelasi. Dengan demikian, untuk membuktikan bahwa penelitian ini terhindar dari auto korelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan uji Cochrane Orcut. Ghozali (2016) uji Cochrane Orcut dipakai sebagai salah satu cara mengobati auto korelasi. Adapun hasil uji Cochrane Orcut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Uji Auto Korelasi Cochrane Orcut

hasil uji autokorelasi diperoleh nilai dW sebesar 2,004. Sehingga nilai dW 2,004 terletak antara batas atas dU 1,5736 dan $(4-dU)$ yakni sebesar 2,4264. Sehingga dapat disimpulkannya tidak terdapat auto korelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung < t tabel dan jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya variable independent secara parsial tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan.

2. Jika nilai t hitung $>$ t tabel dan jika probabilitas (signifikan) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variable independent secara parsial mempengaruhi variable dependen secara signifikan.

Tabel 3 Uji Statistik t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	.782	.441
	CR	.315	.034
	DER	-.922	.022

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Current Ratio terhadap Price / Earning Growth

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat nilai t -hitung yang diperoleh untuk variabel current ratio sebesar 0,315. Untuk mendapatkan kesimpulan apakah menerima atau menolak H_0 , terlebih dahulu harus ditentukan t -tabel yang akan digunakan. Untuk menentukan t -tabel digunakan lampiran statistika tabel t , dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan $(df) = n-2-1$ atau $32-2-1 = 29$. Maka diperoleh t -tabel sebesar 2,04523. Jika dibandingkan dengan nilai t -hitung yang diperoleh sebesar -0,315 yang artinya nilai t -hitung lebih besar dari pada nilai t -tabel. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,034 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Artinya jika dilihat dari konteks regresi, koefisien X positif menunjukkan adanya hubungan searah. Ketika variabel x meningkat maka variabel y mengalami kenaikan, dan ketika berpengaruh signifikan maka peningkatan pada variabel x cukup kuat untuk mempengaruhi variabel Y . Hal ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan pada variabel x akan mengakibatkan peningkatan pada variabel y secara signifikan

Deb to Equity Ratio terhadap Price / Earning Growth

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat nilai t -hitung yang diperoleh untuk variabel debt to equity ratio sebesar -0,922. Untuk mendapatkan kesimpulan apakah menerima H_0 , terlebih dahulu harus ditentukan nilai t -tabel yang akan digunakan. Untuk menentukan t -tabel digunakan lampiran statistika tabel t , dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan $(df) = n-2-1$ atau $32-2-1 = 29$ Maka diperoleh t -tabel sebesar 2,04523. Hasil uji t menunjukkan nilai t -hitung diperoleh sebesar -0,922 yang artinya nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel. Sedangkan nilai signifikannya sebesar 0,022 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Artinya adanya hubungan berlawanan antara keduanya, ketika variabel x meningkat maka variabel y menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio secara parsial tidak berpengaruh dan secara signifikan mempengaruhi price / earning Growth.

1. Uji Simultan (Uji F)

(Ghozali, 2018) mengatakan bahwa uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan semua variabel independent dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Jika nilai F hitung $<$ F tabel dan jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya variabel independent secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4 Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.201	2	3.101	5.471	.022 ^b
	Residual	3629.647	29	2.160		
	Total	3635.849	31			

a. Dependent Variable: Price / Earning Growth

b. Predictors: (Constant), *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa yang F hitung diperoleh adalah sebesar 5.471 Dengan F tabel senilai 3,33 maka dalam hal ini, F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka secara simultan variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun tingkat signifikansi dari pengaruh tersebut adalah 0,022. Dibandingkan dengan nilai alpha 0,05., maka nilai signifikansinya lebih kecil. Sehingga, kesimpulan dari pengujian tersebut adalah menerima hipotesis yang berarti bahwa peningkatan current ratio dan debt to equity ratio secara signifikan dapat meningkatkan price / earning growth.

Uji Koefisien Determinasi (*RSquare*)

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (*RSquare*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.724	.922	38.70577

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*R Square*) adalah 0,724 atau 72,4%, semakin besar angka *R Square* maka akan semakin kuat pengaruh dari kedua variabel dalam model regresi. Maka dapat disimpulkan bahwa 72,4% variabel price / earning growth dapat dijelaskan oleh variabel current ratio dan variabel debt to equity ratio. Sedangkan 27,6% lainnya dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price / Earning Growth*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap price / earning growth pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 – 2024. Artinya kenaikan current ratio dapat mempengaruhi price / earning growth. Hasil ini menandakan bahwa current ratio dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada perusahaan otomotif dan komponen memiliki likuiditas yang sehat, di mana perusahaan mampu mengelola aset lancarnya secara efektif untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Dengan demikian tingkat likuiditas yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan asetnya di perusahaan karena memiliki stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan laba di masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai price / earning growth. Nilai rata – rata current ratio dari perusahaan otomotif dan komponen memiliki nilai rasio di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancaryang harus segera dibayar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang likuid, artinya kemampuan perusahaan mampu mengelola aset lancarnya secara efektif untuk menjaga stabilitas operasional. Namun nilai Current ratio terlalu tinggi menandakan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya. Kondisi ini menandakan sebagian dana perusahaan tidak digunakan secara produktif untuk meningkatkan pertumbuhan laba yang akan dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian, current ratio yang tinggi memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan dapat mampu mengoptimalkan modal kerja untuk mendorong profitabilitas sehingga berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan laba yang mencerminkan price / earning growth. Pengoptimalisasi modal kerja dimana perusahaan yang mampu mengelola kas, piutang, dan persediaan dengan baik akan menjaga arus kas tetap lancar, biaya operasional efisien serta penjualan yang stabil. Maka sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan terhadap para calon investor dapat menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh (Nur Fadhila, 2020) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa current ratio dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya laba, semakin tinggi current ratio yang ada pada perusahaan, maka semakin baik bagi investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan tersebut dinilai mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Adapun dalam hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Amelia et al., 2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan disebabkan tingkat likuiditas yang baik, dengan demikian perusahaan dapat memperoleh modal dari pihak ketiga yang nantinya akan dapat membantu meningkatkan operasional perusahaan sehingga nilai pertumbuhan laba meningkat.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price / Earning Growth

Berdasarkan hasil penelitian variabel debt to equity ratio terhadap price / earning growth pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 – 2024 bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price / earning growth. Artinya naik turunnya debt to equity ratio tidak dapat mempengaruhi price / earning growth. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan modal sendiri, maka pertumbuhan laba per saham cenderung menurun. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan resiko keuangan, sehingga menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut perusahaan pada sub sektor otomotif dan komponen belum mampu memanfaatkan dana pinjaman secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan keuntungannya, sehingga hal ini membuat para investor menilai bahwa tingginya utang merupakan sinyal negatif bagi prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Jika nilai debt to equity ratio terlalu rendah di bawah angka satu menandakan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan oleh utang sendiri yang menandakan adanya perusahaan kurang memanfaatkan leverage untuk memperbesar laba. Apabila perusahaan tidak menerapkan leverage yang optimal dimana ketika tingkat hutang tidak sesuai dengan kebutuhan oprasional dan resiko yang ada tidak dapat dikelola dengan baik, maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kerugian. Oleh karena itu, naik turunnya debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap price / earning growth disebabkan adanya perubahan jumlah utang tidak selalu diikuti oleh perubahan kinerja laba. Ketidakmampuan perusahaan meningkatkan pengembalian bagi para pemegang saham menyebabkan investor merespons negatif dan menekan valuasi saham yang pada akhirnya tercermin dalam penurunan price earning growth. Semakin tinggi debt to equity ratio suatu perusahaan maka perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya ketika semakin besar proporsi hutang yang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan, maka semakin sulit pula perusahaan menghindari peningkatan jumlah kewajiban yang ditanggung. Tingginya debt to equity ratio perusahaan tidak selalu mengutungkan, dikarenakan semakin besar pinjaman yang diperoleh maka semakin menambah beban dalam membiayai kegiatan oprasionalnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2022) bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price / earning growth dimana dalam penelitiannya menyatakan DER yang tinggi menyebabkan tingginya utang perusahaan dan menimbulkan beban bunga semakin besar. Berarti struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh utang dibandingkan dengan modalnya. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amelia *et al.*, 2018) bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap price earning growth dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dalam struktur pendanaannya lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri. Sehingga perusahaan menanggung beban bunga dan pokok pinjaman yang semakin besar perusahaan yang lebih banyak berasal dari utang dibandingkan dengan modal.

Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Price / Earning Growth

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap price / earning growth pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 – 2023. Variabel current ratio dan debt to equity ratio mengalami peningkatan terhadap price / earning growth sebesar 72,4 %. Artinya kedua variabel secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan nilai pasar yang tercermin dari price earning growth, sehingga pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan valuasi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saham perusahaan otomotif dan komponen lebih rendah maka saham tersebut dikatakan undervalued artinya harga relatif murah dibandingkan potensi pertumbuhan laba. Namun sebaliknya saham dikatakan overvalued artinya harga saham relatif mahal dibandingkan pertumbuhan laba. Current ratio merupakan indikator likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat menekan pertumbuhan laba dan ekspektasi price earning ratio. Sedangkan debt to equity ratio mengukur proporsi hutang terhadap modal sendiri, mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang berarti penggunaan utang secara efektif mampu meningkatkan ekspektasi pertumbuhan laba dan valuasi pasar. Leverage yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan return bagi pemegang saham dan memberikan sinyal positif kepada investor terkait prospek perusahaan. Keduanya berperan signifikan dalam memengaruhi price / earning growth. Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio secara bersamaan terhadap price earning growth ini menegaskan bahwa likuiditas dan struktur modal tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan nilai perusahaan. Manajemen perlu menyeimbangkan antara menjaga likuiditas yang cukup untuk kelancaran operasional dan memanfaatkan leverage secara optimal untuk ekspansi dan peningkatan laba. Keseimbangan ini penting agar perusahaan tidak mengalami kelebihan aset lancar yang tidak produktif maupun resiko keuangan yang berlebihan akibat utang tinggi. Investor cenderung memberikan respon positif terhadap perusahaan yang mampu mengelola kedua aspek ini dengan baik, sehingga mendorong peningkatan price / earning growth dan nilai pasar. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah *et al.*, 2022) bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning growth* dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan dapat menggunakan dan memanfaatkan asetnya terutama aset lancarnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

KESIMPULAN

1. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price / earning growth*. Artinya hal ini menandakan kenaikan *current ratio* dapat mempengaruhi *price / earning growth*. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancarnya, maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang akan dicapai oleh perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price / earning growth*. Artinya perusahaan tidak dapat memanfaatkan utang secara efektif hal ini kegiatan yang dapat menurunkan nilai perusahaan serta mengalami resiko kebangkrutan sehingga hutang tersebut menjadi beban dan penurunan pengembalian terhadap investor sehingga struktur permodalan yang terlalu tergantung pada utang tidak dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba dan menurunkan daya tarik investasi bagi investor.
3. *Current Ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *price earning growth*. artinya kedua variabel ini saling terkait dalam pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan valuasi saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Purwandari, D., Marliani, S., Buana, U., & Karawang, P. (2018). Vol. 1 No. 4 ISSN. 2746-6892. 1(4).
- Anggraeni, Z. G. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Annisa, A., Nasaruddin, F., & . M. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.47221/tangible.v4i2.74>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *An Overview of Financial Management. Fundamentals of Financial Management*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). . *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- CNBC Indonesia. (2020). Sektor Manufaktur RI 2019 Lesu, 11 Saham Otomotif ini Merana.
- Dewi, Y. R., Ishak, I. M., & Rasjid, H. (2016). PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. 1–18.
- Estrada, J. (2005). Adjusting P/E ratios by growth and risk: The PERG ratio. *International Journal of Managerial Finance*, 1(3), 187–203. <https://doi.org/10.1108/17439130510619631>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The economic fundamentals of size and book-to-market equity. Unpublished Working Paper. University of Chicago.
- Geoffrey A. Hirt and Stanley B. Block. (2005). No Title. Geoffrey A. Hirt and Stanley B. Block(2005):Fundamentals of Investment Management Sixth Edition p.187-191.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 25*. Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Hasanudin, H., & Awaloedin, D. T. (2020). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan net profit margin terhadap return saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2018. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 9(1), 6–19.
- Irfani. (2020). Irfani, Agus S. *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.

https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_KEUAN%0AGAN_DAN_BISNIS_Teori_dan/qIn8DwAAQBAJ?hl=id

- Irham Fahmi. (2018). , Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Cetakan Kedua (Bandung: Alfabeta, 2018), 37–38.
- Kasmir 2019:134. Analisis Laporan Keuangan (Revisi). PT Rajagrafindo Persada. Laporan Keuangan PT Rajagrafindon Persada.
- Kemenperin RI. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Industri Otomotif. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 1–35.
- Khoiriyah, S. W. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019. Skripsi. Kediri : Universitas Islam Kadiri.
- Lynch. (2000). One Up on Wall Street. New York, NY: Simon and Schuster.Journal.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: a correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Munandar. (2020). . Metodologi Penelitian. Metodologi Penelitian.
- Muslim, M. (2022). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 164–179. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2536>
- Nur Fadhila. (2020). Pengaruh Return On Asset(ROA), Current Ratio , dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada PT.KHARISMA SMUDERA LINTASINDO Di Surabaya.
- Pakaya, I., & Amali, L. M. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perode 2016-2020. 5(1), 9–14.
- Permada, D. N. R., & Sari, P. (2024). The effect of current ratio and debt to equity ratio on return on equity at PT. Timah Tbk. *Journal of Economics and Business Letters*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.55942/jebl.v4i1.272>
- Putra, A. H. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIVITAS INSTRUMEN DERIVATIF SEBAGAI PENGAMBILAN KEPUTUSAN HEDGING. Universitas Andalas.
- Rohmah, S., Astri Yulidar Abbas, M., & Febri Hibatullah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), 39–50. <https://doi.org/10.24903/je.v11i1.1268>
- Ross. (1977). Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure : the incentive-signalling approach, 8(1), 23– 40.
- Salvatore. (2005). *Ekonomi Manajerial : Dalam Perekonomian Global Buku 1*. Jakarta : Salemba empat, 2005. *Ekonomi Manajerial : Dalam Perekonomian Global Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2005.
- Spence. (1973). Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sugiyono. (2021). . Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cetakan Ke)*. Bandung: Alfabeta.
- Utina, U., Agus, M., & Monoarfa, S. (2024). Evaluasi Dampak Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality30 Periode 2020-2022. 7(1), 487–497.

Yuslinda Nasution, & Guston Sitorus. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 61–72. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.204>